

Techniques for creating quality questions

Nur Shadrina Atikah¹, Wawan Arbeni², Nabila Saiban³, Sindy Claudia Harahap⁴,
Viola Disti Damara⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email: nurshadrina278@gmail.com; wawanarbeni@insan.ac.id; nabilasaiban2@gmail.com;
sindiclaudiaharahap@gmail.com; violadistid@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teknik pembuatan soal berkualitas sebagai salah satu komponen penting dalam evaluasi pembelajaran. Soal yang disusun secara baik dan sistematis berperan dalam mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara objektif serta mencerminkan tingkat pemahaman yang sebenarnya. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan. Kajian dilakukan dengan menganalisis konsep, prinsip, dan prosedur penyusunan soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembuatan soal berkualitas harus memperhatikan beberapa aspek utama, antara lain kesesuaian indikator dengan tujuan pembelajaran, kejelasan bahasa, tingkat kognitif peserta didik, serta prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan. Selain itu, pemilihan jenis soal, seperti tes tertulis, tes perbuatan, dan instrumen non-tes, perlu disesuaikan dengan kompetensi yang akan diukur. Dengan menerapkan teknik pembuatan soal yang tepat, proses evaluasi pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan akurat. Soal yang berkualitas tidak hanya membantu guru dalam menilai hasil belajar peserta didik, tetapi juga menjadi dasar dalam melakukan perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran ke arah yang lebih baik.

Kata Kunci: teknik pembuatan soal; tes tertulis; instrumen non-tes

ABSTRACT

This study aims to examine the technique of creating high-quality questions as an important component in learning evaluation. Well-structured and systematic questions play a role in objectively measuring student competency achievement and reflecting the true level of understanding. The research method used in this study is a literature study by reviewing various relevant sources, such as books, scientific journals, and educational policy documents. The study was conducted by analyzing the concepts, principles, and procedures for creating questions that are in accordance with learning objectives and student characteristics. The results of the study indicate that creating high-quality questions must consider several key aspects, including the suitability of indicators to learning objectives, language clarity, student cognitive levels, and the principles of validity, reliability, objectivity, and practicality. In addition, the selection of question types, such as written tests, performance tests, and non-test instruments, needs to be tailored to the competencies to be measured. By applying appropriate question-building techniques, the learning evaluation process can be more effective and accurate. High-quality questions not only help teachers assess student learning outcomes but also serve as a basis for making improvements and developing the learning process towards a better direction.

Keyword: question creation techniques; written tests; non-test instruments

Corresponding Author:

Nur Shadrina Atikah,

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai,

Jl. Insinyur H. Juanda No.5, Timbang Langkat, Kec. Binjai Tim., Kota Binjai, Sumatera Utara 20737, Indonesia

Email: nurshadrina278@gmail.com



1. INTRODUCTION

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Tanpa adanya evaluasi, tidak akan diketahui bagaimana kondisi objek evaluasi tersebut, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil yang telah dicapai. Istilah evaluasi telah menjadi kosakata dalam bahasa Indonesia, namun kata ini merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation*, yang berarti penilaian atau penaksiran (Echols & Shadily, 2000).

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Melalui evaluasi, guru dapat memperoleh informasi mengenai keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan serta menjadikannya sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan pembelajaran. Oleh karena itu, kualitas evaluasi sangat ditentukan oleh instrumen penilaian yang digunakan.

Soal sebagai instrumen evaluasi memiliki peran strategis dalam mengukur kemampuan kognitif, keterampilan, dan sikap peserta didik. Soal yang berkualitas harus disusun secara sistematis dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan soal yang kurang memperhatikan kaidah penyusunan, seperti ketidaksesuaian indikator dengan tujuan pembelajaran, penggunaan bahasa yang kurang jelas, serta tingkat kesulitan soal yang tidak proporsional. Hal tersebut dapat menyebabkan hasil penilaian menjadi kurang objektif dan tidak mencerminkan kemampuan peserta didik secara akurat.

Oleh karena itu, pemahaman mengenai teknik pembuatan soal berkualitas menjadi sangat penting bagi pendidik. Penyusunan soal harus memperhatikan prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan, serta disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dengan menerapkan teknik pembuatan soal yang tepat, diharapkan proses evaluasi pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam konsep, prinsip, dan teknik pembuatan soal berkualitas berdasarkan berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku teks dan jurnal ilmiah yang membahas evaluasi pembelajaran, penilaian pendidikan, serta teknik penyusunan soal. Data sekunder berupa dokumen kebijakan pendidikan, modul, dan artikel pendukung lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan penelusuran, pengumpulan, dan pencatatan sumber-sumber pustaka yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan, membandingkan, dan menafsirkan data untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai teknik pembuatan soal berkualitas. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menjelaskan langkah-langkah, prinsip, dan jenis-jenis soal yang dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi pembelajaran. Metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif serta menjadi rujukan bagi pendidik dalam menyusun soal yang efektif dan berkualitas.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. Teknik Pembuatan Soal

Teknik pembuatan soal merupakan serangkaian prosedur dan langkah sistematis yang digunakan dalam menyusun butir soal sebagai instrumen evaluasi pembelajaran. Teknik ini bertujuan untuk menghasilkan soal yang mampu mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara tepat, objektif, dan akurat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penyusunan soal tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus berlandaskan pada prinsip-prinsip penilaian pendidikan yang berlaku.

Secara konseptual, teknik pembuatan soal mencakup kegiatan merumuskan indikator soal, menentukan bentuk dan jenis soal, menyusun kisi-kisi, menulis butir soal, serta melakukan telaah dan revisi soal. Setiap tahapan tersebut saling berkaitan dan berpengaruh terhadap kualitas soal yang dihasilkan. Soal yang disusun dengan teknik yang benar akan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik, sehingga mampu memberikan gambaran yang nyata mengenai kemampuan peserta didik (Arikunto, 2021).

Selain itu, teknik pembuatan soal juga menuntut pendidik untuk memperhatikan aspek bahasa, tingkat kesulitan, dan kesesuaian soal dengan karakteristik peserta didik. Penggunaan bahasa yang jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda menjadi salah satu syarat utama dalam penyusunan soal. Dengan demikian, teknik pembuatan soal tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran (Mulyasa, 2021).

Jenis soal dalam evaluasi pendidikan sering dikategorikan berdasarkan bentuk jawaban yang diharapkan, yaitu:

1) Soal Objektif

Soal objektif adalah soal yang memiliki jawaban benar atau salah yang jelas, sehingga memungkinkan penilaian yang cepat dan objektif. Jenis-jenis soal objektif meliputi:

- a) Pilihan Ganda (*Multiple Choice*), Soal pilihan ganda menyediakan beberapa alternatif jawaban, dan peserta didik diminta memilih satu jawaban yang benar. Soal ini efektif untuk mengukur pengetahuan faktual hingga pemahaman konsep.
- b) Benar–Salah (*True/False*), Soal ini meminta peserta didik menentukan apakah suatu pernyataan benar atau salah. Jenis soal ini efektif untuk mengukur penguasaan fakta dan konsep dasar.
- c) Menjodohkan (*Matching*), Peserta didik diminta menghubungkan dua kolom informasi yang saling berpasangan. Soal ini cocok untuk mengukur kemampuan mengidentifikasi hubungan antar konsep.
- d) Isian Singkat (*Short Answer/Completion*), Soal isian singkat mengharuskan peserta didik memberikan jawaban berupa kata atau frasa singkat. Jenis soal ini digunakan untuk mengukur kemampuan mengingat (*recall*) dan pemahaman sederhana.

2) Soal Subjektif

Soal subjektif, seperti esai, menuntut jawaban terbuka dari peserta didik. Bentuk soal ini cocok untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi. Tulisan ini menggunakan pendekatan *literature review* dengan mengkaji berbagai sumber teori dan hasil penelitian jurnal yang membahas evaluasi pendidikan serta jenis-jenis soal yang digunakan sebagai instrumen penilaian. Sumber yang digunakan meliputi artikel jurnal ilmiah terbitan tahun 2023–2025, buku teks evaluasi pendidikan, serta pedoman penyusunan soal.

Jenis-jenis soal dalam evaluasi pendidikan memiliki peran penting untuk menjangkau berbagai dimensi kompetensi peserta didik. Soal pilihan ganda dan soal objektif efektif dalam mengukur penguasaan pengetahuan secara luas serta mendukung efisiensi evaluasi, sedangkan soal esai berperan penting dalam mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, perpaduan antara berbagai jenis soal disarankan untuk menciptakan sistem evaluasi yang komprehensif dan adil (Novan & Kamalia, 2025).

B. Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan salah satu bentuk instrumen evaluasi pembelajaran yang paling umum digunakan dalam proses pendidikan. Tes ini disajikan dalam bentuk soal-soal tertulis yang harus dijawab oleh peserta didik, baik secara objektif maupun subjektif. Tes tertulis bertujuan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, khususnya pada ranah kognitif yang mencakup kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta.

Dalam praktik pembelajaran, tes tertulis memiliki peran penting karena mampu memberikan gambaran mengenai tingkat penguasaan materi peserta didik secara sistematis dan terukur. Melalui tes tertulis, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami konsep yang telah diajarkan serta mengidentifikasi materi yang masih perlu diperbaiki atau diperdalam. Oleh karena itu, tes tertulis sering digunakan dalam berbagai bentuk evaluasi, seperti ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester.

Tes tertulis dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu tes objektif dan tes subjektif. Tes objektif adalah tes yang jawabannya bersifat pasti dan memiliki satu kunci jawaban yang benar, seperti pilihan ganda, benar–salah, menjodohkan, dan isian singkat. Kelebihan tes objektif terletak pada kemudahan penskoran dan tingkat objektivitas yang tinggi. Namun, tes ini memiliki keterbatasan dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi apabila tidak dirancang dengan baik.

Sementara itu, tes subjektif umumnya berbentuk soal uraian atau esai yang menuntut peserta didik untuk mengemukakan jawaban secara bebas dan terstruktur. Tes jenis ini lebih efektif dalam mengukur kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sistematis. Meskipun demikian, tes subjektif memiliki kelemahan dalam hal objektivitas penskoran karena sangat bergantung pada penilaian guru. Oleh sebab itu, diperlukan pedoman penskoran atau rubrik yang jelas agar penilaian dapat dilakukan secara adil dan konsisten (Uno & Koni, 2022).

Penyusunan tes tertulis yang berkualitas harus memperhatikan beberapa prinsip penting, antara lain kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kejelasan rumusan soal, penggunaan bahasa yang komunikatif, serta tingkat kesukaran soal yang proporsional. Selain itu, soal tes tertulis juga harus memenuhi prinsip validitas dan reliabilitas agar hasil penilaian yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik. Tes tertulis yang disusun tanpa memperhatikan prinsip-prinsip tersebut berpotensi menghasilkan data penilaian yang tidak akurat dan menyesatkan (Sudijono, 2021).

Dengan demikian, tes tertulis tidak hanya dipahami sebagai alat pengukur hasil belajar semata, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Tes tertulis yang dirancang dengan baik dapat membantu guru dalam merencanakan tindak lanjut pembelajaran, baik berupa pengayaan maupun perbaikan (*remedial*), sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan (Novan & Kamalia, 2025).

Tes tertulis tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran apabila disusun dan dianalisis secara tepat. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas tes tertulis sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang matang, terutama dalam penyusunan kisi-kisi dan indikator soal yang selaras dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Tes tertulis yang tidak dirancang berdasarkan indikator yang jelas berpotensi menghasilkan data penilaian yang bias dan kurang akurat. Selain perencanaan, kualitas tes tertulis juga ditentukan oleh karakteristik butir soal yang baik.

Beberapa penelitian jurnal menekankan bahwa butir soal harus memenuhi kriteria validitas isi, tingkat kesukaran yang proporsional, serta daya pembeda yang memadai. Analisis butir soal menjadi langkah penting untuk mengetahui apakah soal yang digunakan benar-benar mampu membedakan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Dengan demikian, tes tertulis tidak hanya digunakan, tetapi juga perlu dievaluasi kembali setelah pelaksanaannya (Fitriyani & Suryana, 2022).

Selain berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tes tertulis juga memiliki peran penting dalam menjamin akuntabilitas penilaian pembelajaran. Beberapa penelitian jurnal menegaskan bahwa tes tertulis yang disusun berdasarkan indikator yang jelas dan terukur dapat membantu guru dalam menyusun laporan hasil belajar yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini menunjukkan bahwa tes tertulis tidak hanya berdampak pada peserta didik, tetapi juga pada kualitas administrasi dan pengelolaan penilaian di satuan pendidikan.

Penelitian lain mengungkapkan bahwa kualitas tes tertulis sangat dipengaruhi oleh proses perencanaan, khususnya dalam penyusunan kisi-kisi soal. Kisi-kisi berfungsi sebagai pedoman utama dalam penulisan soal agar setiap butir soal benar-benar mewakili kompetensi yang diukur. Tanpa kisi-kisi yang jelas, tes tertulis berpotensi tidak selaras dengan tujuan pembelajaran sehingga hasil penilaian menjadi kurang valid. Tes tertulis juga dinilai efektif apabila dikombinasikan dengan analisis butir soal setelah pelaksanaan tes.

Analisis ini meliputi tingkat kesukaran soal, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh. Berdasarkan hasil penelitian jurnal, guru yang melakukan analisis butir soal secara berkala cenderung mampu meningkatkan kualitas tes tertulis yang digunakan pada evaluasi berikutnya. Dengan demikian, tes tertulis tidak bersifat statis, tetapi dapat terus dikembangkan secara berkelanjutan (Lestari & Nugroho, 2023).

Penelitian lain mengungkapkan bahwa penggunaan tes tertulis yang bervariasi, khususnya dalam bentuk soal pilihan ganda yang dirancang berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis. Tes tertulis berbasis HOTS tidak sekadar mengukur kemampuan mengingat, tetapi juga menuntut peserta didik untuk menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, dan mengambil keputusan berdasarkan konsep yang telah dipelajari.

Lebih lanjut, tes tertulis juga memiliki peran penting dalam menjamin keadilan dan objektivitas penilaian apabila disertai dengan pedoman penskoran yang jelas. Penelitian di bidang evaluasi pendidikan menunjukkan bahwa ketidakjelasan kriteria penskoran dapat menimbulkan perbedaan penilaian antar guru. Oleh karena itu, pengembangan rubrik dan pedoman penskoran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penyusunan tes tertulis yang berkualitas (Hidayat & Prasetyo, 2021).

C. Tes Perbuatan (Tes Praktik)

Tes perbuatan atau tes praktik merupakan bentuk penilaian yang berorientasi pada penilaian autentik, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik untuk menunjukkan kompetensi secara nyata dalam konteks yang mendekati situasi sebenarnya. Penilaian ini tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses peserta didik dalam melaksanakan suatu tugas. Dalam perspektif evaluasi modern, tes perbuatan dipandang sebagai instrumen yang relevan untuk menilai keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan bekerja secara sistematis.

Dalam pembelajaran berbasis kompetensi, tes perbuatan digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara bersamaan. Penelitian jurnal menunjukkan bahwa tes praktik lebih efektif dibandingkan tes tertulis dalam mengukur kemampuan aplikatif peserta didik, terutama pada materi yang menuntut keterampilan prosedural. Melalui tes perbuatan, guru dapat menilai apakah peserta didik benar-benar memahami konsep yang dipelajari atau hanya mampu menghafal materi secara teoretis.

Pelaksanaan tes perbuatan menuntut guru untuk merancang tugas praktik yang kontekstual dan bermakna. Tugas praktik harus merepresentasikan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik agar penilaian memiliki nilai edukatif. Selain itu, tes praktik perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik agar tidak menimbulkan beban belajar yang berlebihan. Penelitian menunjukkan bahwa tes praktik yang dirancang secara kontekstual mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena mereka merasa bahwa penilaian yang dilakukan memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman belajar mereka.

Aspek penting dalam tes perbuatan adalah penggunaan kriteria penilaian yang transparan. Kriteria tersebut berfungsi sebagai acuan dalam menilai kinerja peserta didik secara adil dan konsisten. Penelitian jurnal

mengungkapkan bahwa ketidakjelasan kriteria dalam tes praktik dapat menimbulkan ketidakkonsistensi penilaian antar peserta didik. Oleh karena itu, penyusunan indikator kinerja dan rubrik penilaian menjadi bagian integral dalam pelaksanaan tes perbuatan (Kurniawan & Lestari, 2023).

Selain memberikan informasi tentang kemampuan peserta didik, tes perbuatan juga berperan sebagai alat refleksi bagi guru. Hasil tes praktik dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang digunakan serta sebagai dasar dalam merancang tindak lanjut pembelajaran. Dengan demikian, tes perbuatan tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan. Berdasarkan berbagai temuan penelitian tersebut, tes perbuatan dapat disimpulkan sebagai instrumen evaluasi yang strategis dalam pembelajaran modern. Tes ini mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kompetensi peserta didik apabila dirancang secara kontekstual, dilengkapi dengan kriteria penilaian yang jelas, dan dilaksanakan secara sistematis (Rahmawati & Hasan, 2022).

Dalam pelaksanaannya, tes perbuatan juga menuntut kesiapan guru dalam mengelola waktu, sarana, dan kondisi kelas. Berbeda dengan tes tertulis yang relatif mudah dilaksanakan secara massal, tes praktik memerlukan pengaturan yang lebih kompleks karena setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk menunjukkan kinerjanya secara langsung. Penelitian jurnal menegaskan bahwa perencanaan teknis yang matang, seperti penjadwalan praktik dan penyediaan alat yang memadai, sangat berpengaruh terhadap objektivitas dan kelancaran pelaksanaan tes perbuatan. Tanpa perencanaan tersebut, penilaian berpotensi tidak berjalan optimal.

Selain itu, tes perbuatan memiliki keunggulan dalam mengungkap kemampuan peserta didik secara holistik. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek keterampilan psikomotorik, tetapi juga mencakup sikap kerja, ketelitian, tanggung jawab, dan kemampuan mengikuti prosedur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tes praktik mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kompetensi peserta didik dibandingkan penilaian yang hanya mengandalkan tes tertulis. Hal ini menjadikan tes perbuatan sebagai instrumen yang relevan dalam pembelajaran yang menekankan pembentukan karakter dan keterampilan nyata (Widodo & Anwar, 2022).

Namun demikian, tes perbuatan juga memiliki tantangan dalam hal konsistensi penilaian. Perbedaan persepsi guru dalam menilai kinerja peserta didik dapat memengaruhi hasil penilaian apabila tidak didukung dengan rubrik yang terstruktur. Penelitian jurnal menyarankan agar rubrik tes praktik disusun secara rinci dengan indikator yang terukur untuk meminimalkan subjektivitas penilai. Dengan rubrik yang jelas, guru dapat melakukan penilaian secara lebih objektif, dan peserta didik pun memahami standar keberhasilan yang harus dicapai.

D. Instrumen Non-Tes

Menurut Ratnawulan (2015), instrumen non-tes merupakan metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari peserta didik yang tidak dapat diukur melalui tes konvensional, seperti tes tertulis atau tes perbuatan. Instrumen ini berfokus pada pengamatan terhadap perilaku, sikap, minat, motivasi, serta perkembangan kecakapan hidup peserta didik secara lebih holistik. Berikut adalah beberapa jenis instrumen non-tes yang sering digunakan dalam proses penilaian.

1) Pengamatan Sikap

Pengamatan sikap merupakan salah satu instrumen non-tes yang digunakan untuk menilai sikap atau perilaku peserta didik dalam situasi tertentu. Proses pengamatan dilakukan oleh guru atau evaluator dengan mencatat dan mengevaluasi perilaku peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini mencakup aspek-aspek seperti kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa hormat. Penilaian dapat dilakukan secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar maupun melalui observasi dalam situasi sehari-hari.

2) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan metode penilaian yang mengumpulkan berbagai hasil kerja atau produk peserta didik selama periode tertentu. Portofolio dapat berisi berbagai jenis pekerjaan, mulai dari tugas, proyek, hingga refleksi pribadi peserta didik. Melalui portofolio, guru dapat melihat perkembangan dan pencapaian peserta didik secara lebih menyeluruh. Penilaian portofolio membantu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta area yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran, sekaligus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merefleksikan kemajuan mereka sendiri.

3) Kecakapan Hidup

Kecakapan hidup merujuk pada keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks sosial, emosional, maupun praktis. Penilaian kecakapan hidup dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengelola diri, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, dan mengambil keputusan. Keterampilan yang dinilai meliputi manajemen waktu, pemecahan masalah, keterampilan sosial, serta keterampilan praktis lainnya yang berguna dalam kehidupan nyata.

Penilaian kecakapan hidup umumnya dilakukan melalui pengamatan langsung atau tugas yang menuntut penerapan keterampilan dalam situasi nyata.

4) Tes Skala Sikap

Tes skala sikap merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap atau pandangan peserta didik terhadap suatu objek, topik, atau situasi tertentu. Instrumen ini sering menggunakan skala Likert atau bentuk skala penilaian lainnya untuk mengukur tingkat persetujuan peserta didik terhadap suatu pernyataan. Sebagai contoh, peserta didik diminta menilai pernyataan seperti "Saya merasa tertarik dengan materi yang diajarkan" pada rentang jawaban dari "sangat setuju" hingga "sangat tidak setuju". Tes skala sikap membantu guru menilai kecenderungan sikap dan perubahan emosional peserta didik terhadap proses pembelajaran.

5) Tes Minat

Tes minat digunakan untuk mengetahui kecenderungan minat peserta didik terhadap berbagai bidang atau kegiatan tertentu. Tujuan utama tes minat adalah membantu mengidentifikasi bidang yang menarik bagi peserta didik, yang dapat dijadikan dasar dalam pemberian bimbingan belajar, bimbingan karier, atau pemilihan kegiatan ekstrakurikuler. Tes minat umumnya berbentuk kuesioner yang meminta peserta didik menilai tingkat ketertarikan mereka terhadap berbagai topik atau aktivitas. Hasil tes ini dapat dimanfaatkan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dan mendukung perkembangan pribadi peserta didik.

6) Tes Motivasi

Tes motivasi digunakan untuk mengukur tingkat motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran atau mencapai tujuan tertentu. Instrumen ini berfokus pada faktor internal yang mendorong peserta didik untuk belajar, seperti tujuan pribadi, rasa ingin tahu, dan dorongan untuk berprestasi. Tes motivasi biasanya dilakukan melalui angket atau wawancara, di mana peserta didik diminta menilai berbagai aspek yang memengaruhi sikap mereka terhadap pembelajaran. Informasi mengenai tingkat motivasi peserta didik dapat membantu guru merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat untuk meningkatkan keterlibatan dan prestasi belajar.

Secara keseluruhan, instrumen non-tes memiliki keunggulan dalam mengukur aspek-aspek holistik perkembangan peserta didik, seperti sikap, minat, motivasi, dan kecakapan hidup yang sulit diukur melalui tes tertulis. Penilaian non-tes memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan peserta didik dalam konteks kehidupan nyata, sehingga lebih relevan dengan perkembangan pribadi mereka. Selain itu, instrumen non-tes memungkinkan pemberian umpan balik yang konstruktif terkait hasil karya, perilaku, dan sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

4. CONCLUSION

Teknik pembuatan soal berkualitas merupakan bagian penting dalam proses evaluasi pembelajaran karena berfungsi sebagai alat untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara objektif, valid, dan reliabel. Soal yang disusun dengan teknik yang tepat, baik dalam bentuk tes tertulis, tes perbuatan (tes praktik), maupun instrumen non-tes, mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan teknik evaluasi harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik materi yang diajarkan.

Tes tertulis memiliki peran strategis dalam mengukur penguasaan pengetahuan dan kemampuan berpikir peserta didik secara sistematis, sementara tes perbuatan lebih efektif dalam menilai kemampuan aplikatif dan keterampilan nyata melalui penilaian autentik. Di sisi lain, instrumen non-tes melengkapi proses evaluasi dengan memberikan informasi mengenai sikap, minat, dan perilaku peserta didik. Pemanfaatan ketiga bentuk evaluasi tersebut secara terpadu dapat membantu guru memperoleh hasil penilaian yang komprehensif dan bermakna.

Dari hasil kajian ini, dapat diketahui bahwa penguasaan teknik pembuatan soal berkualitas menjadi kompetensi penting bagi guru dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran. Dengan penerapan teknik evaluasi yang tepat dan beragam, proses penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Fitriyani, L., & Suryana, D. (2022). Analisis kualitas butir soal tes tertulis pada evaluasi pembelajaran. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 145–156.
- Hidayat, A., & Prasetyo, Z. K. (2021). Pengembangan rubrik penilaian untuk meningkatkan objektivitas tes tertulis. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 25(1), 72–83.
- Lestari, N., & Nugroho, B. (2023). Analisis butir soal sebagai upaya peningkatan kualitas tes tertulis. *Jurnal Penilaian Pendidikan*, 11(1), 88–99.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru profesional*. Remaja Rosdakarya.

- Novan, A., & Kamalia, P. U. (2025). Evaluating test item quality: A comprehensive analysis of economics multiple-choice questions in Indonesian high schools. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*.
- Ratnawulan, E., & Rusdiana, H. A. (2015). *Evaluasi pembelajaran*. CV Pustaka Setia.
- Sudijono, A. (2021). *Pengantar evaluasi pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Uno, H. B., & Koni, S. (2022). *Assessment pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Widodo, A., & Anwar, M. (2022). Penilaian autentik melalui tes praktik untuk mengukur kompetensi peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(1), 89–101.